

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penerimaan Diri

1. Definisi Penerimaan Diri

Kubler-Ross (Gargiulo, 2004) mendefinisikan penerimaan diri adalah suatu sikap penerimaan terjadi bila seseorang mampu menghadapi kenyataan dari pada hanya menyerah pada tidak adanya harapan. Senada dengan itu, Gargiulo (2004) mengemukakan bahwa penerimaan diri adalah suatu kondisi dimana seseorang dapat menerima keadaan diri atau orang terdekatnya yang tidak sesuai dengan harapannya.

Cronbach (1963) mengungkapkan penerimaan diri ialah karakteristik pribadi seseorang dimana ia dapat menjelaskan mengenai fungsi keberadaan dirinya dengan baik. Sedangkan Davies (2008) berpendapat penerimaan diri berarti menerima diri tanpa syarat terlepas apakah ia berperilaku kompeten atau tidak, dan apakah orang lain menghormatinya atau justru tidak sependapat dengannya. Sikap penerimaan diri ditunjukkan oleh pengakuan seseorang terhadap kelebihan-kelebihannya sekaligus menerima kelemahan-kelemahannya tanpa menyalahkan orang lain dan mempunyai keinginan yang harus untuk mengembangkan diri (Handayani, MM, Ratnawati, S. & Helmi, A.F, 1998).

Menurut Johnson dan Medinnus (1974) penerimaan didefinisikan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebagai pemberian cinta tanpa syarat sehingga penerimaan anak terhadap orangtua tercermin melalui adanya perhatian yang kuat, cinta kasih terhadap anak serta sikap penuh kebahagiaan dalam mengasuh anak.

Rohner (2012) mengatakan bahwa penerimaan diri dapat dilihat dari sikap-sikap yang muncul dari diri sendiri dalam menerima keberadaan orang lain. Seseorang yang telah menerima keberadaan orang lain mampu menunjukkan sikap kepedulian, rasa kasih sayang, perhatian, cinta kasih, kehangatan, menghargai maupun menghormati.

Dari pengertian di atas mengenai penerimaan diri, maka definisi penerimaan diri adalah suatu kemampuan seseorang dimana tidak hanya menerima kelebihan tetapi dapat menerima kekurangan diri sendiri maupun orang lain yang tidak sesuai dengan sehingga terbentuklah rasa menghargai, menghormati dan peduli.

2: Proses Penerimaan Diri

Proses penerimaan yang dijelaskan oleh Kubler-Ross (Gargiulo, 2004) adalah sebagai berikut :

1. Penolakan (*Denial*). Reaksi yang timbul saat pertama kali orangtua mendengar kondisi anak mereka adalah *shock* dan tidak percaya, dalam banyak kasus terdapat beberapa orangtua yang kurang siap ketika mengetahui kabar kecacatan anak mereka. Orangtua terkadang (*denial*) menolak kenyataan sebagai bentuk pelarian dari realita bahwa anaknya memiliki kecacatan. Proses penolakan juga ditandai dengan kesedihan (*grief*), seperti orangtua

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- yang meratapi kehilangan “anak yang ideal” atau “bayi yang sempurna”.
2. Kemarahan (*Anger*). Salah satu kemarahan paling umum dan sulit bagi orangtua untuk menangani anak mereka adalah rasa bersalah (*guilt*) dimana orangtua harus berkontribusi terhadap kecacatan putra atau putrinya. Rasa bersalah biasanya mengikuti pola “if only” berpikir seperti ini : “kalau saja saya tidak “minum” ketika saya hamil, ”kalau saja kita pergi ke rumah sakit lebih cepat”, “kalau saja saya meninum obat dari dokter”. Sehingga memperlihatkan kemarahan (*anger*) dan permusuhan, yang sering diikuti dengan pertanyaan “mengapa saya?” dimana tidak ada jawaban yang memuaskan untuk pertanyaan itu.
 3. Tawar Menawar (*Bargaining*). Pada proses ini orangtua berusaha untuk “menyerang kesepakatan” dengan Tuhan, ilmu pengetahuan, atau siapa pun yang mereka percaya mungkin bisa membantu anak mereka. Orangtua merasa tidak ada satupun yang dapat membantu dan memberi pertolongan atas keterpurukannya dan juga menyalahkan Tuhan tidak adil terhadap keluarga mereka.
 4. Depresi (*Depression*). Putus asa, sebagai bagian dari depresi, akan muncul saat orangtua mulai membayangkan masa depan yang akan dihadapi sang anak. Terutama jika mereka memikirkan siapa yang dapat mengasuh anak mereka, pada saat mereka meninggal. Harapan atas masa depan anak menjadi keruh dan muncul dalam



bentuk pertanyaan ”Akankah anak kami mampu hidup mandiri dan berguna bagi orang lain?”. Pada tahap depresi, orangtua cenderung murung, menghindari dari lingkungan sosial terdekat, lelah sepanjang waktu dan kehilangan gairah hidup.

5. Penerimaan Diri (*Acceptance*). Dalam model Gargiulo (2004), seperti pada kebanyakan orang, penerimaan (*acceptance*) dipandang sebagai tujuan akhir untuk kebanyakan orangtua. Penerimaan ditandai sebagai keadaan pikiran di mana upaya yang dipertimbangkan untuk mengenali, memahami, dan menyelesaikan masalah. Orangtua juga menemukan bahwa penerimaan tidak hanya melibatkan penerimaan putra atau putri mereka, tetapi juga menerima diri mereka sendiri dan mengakui kekuatan dan kelemahan mereka.

Berdasarkan pemaparan tentang proses penerimaan diri di atas, maka penerimaan yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan tahap akhir setelah orang mengalami reaksi *shock* dan tidak percaya, menolak (*denial*), marah (*anger*), penawaran (*bargaining*), depresi (*depression*) dan tahap akhir yaitu penerimaan (*acceptance*). Kubler-Ross (Mangunsong, 2011) menegaskan bahwa urutan lima tahap tidak berurutan dan bahwa tidak semua orangtua tentu akan mengalami semua tahapan ini karena perjalanan emosional sangat individual. Seseorang dapat berada lebih dari satu tahap dalam waktu yang bersamaan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Ciri-ciri Penerimaan Diri Orangtua

Ciri-ciri orangtua yang telah sampai pada aspek penerimaan diri yang dinyatakan oleh Kubler Ross (Gargiulo, 2004) antara lain :

1. Tidak malu mengakui anaknya.

Setiap orangtua yang memiliki anak dengan adanya kekurang baik fisik maupun psikis mampu menerima keberadaan sang anak. Tidak menutupi keberadaan anak dari dunia luar. Dengan bangga menunjukkan sang anak kepada orang-orang di lingkungannya.

2. Bersikap baik dan memberikan cinta kasih kepada anaknya.

Setiap anak harus diberi kasih sayang seutuhnya dari kedua orangtua, tidak hanya itu orangtua harus memperlakukan anaknya dengan baik, memberi perhatian, pengasuhan sehingga terbentuk kehangatan keluarga antara orangtua dan anak.

3. Mampu berkolaborasi dengan profesional untuk membuat rencana yang realitis seperti dokter, terapist, psikolog dan sebagainya.

Orangtua yang telah menerima kekurangan anaknya mampu mencukupi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh sang anak. Memperhatikan masalah kesehatan dan pendidikan anak untuk kedepannya.

4. Bersyukur tanpa perasaan bersalah.

Anak merupakan anugerah yang diberi dari Tuhan Yang Maha Esa, maka orangtua wajib mensyukuri nikmat Tuhan yang telah diberikan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kepada mereka. Mensyukuri nikmati Tuhan berarti mampu menerima kurnia dan penghargaan dariNya.

5. Tidak *over protective* pada anak mereka.

Setiap kegiatan yang dilakukan sang anak, orangtua harus mengawasinya. Mengawasi kegiatan anak tidak perlu dilakukan secara berlebih-lebihan. Memberi kepercayaan kepada anak merupakan bentuk pengawasan yang baik sehingga anak bisa mengekspresikan diri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orangtua yang telah sampai pada aspek penerimaan diri mampu menerima keadaan diri sendiri dan anaknya tanpa menyalahkan siapapun. Sehingga orangtua mampu memperlakukan anaknya dengan memberi kasih sayang dan menyediakan segala kebutuhan anak untuk mencapai perkembangan dan pertumbuhan anak menjadi lebih baik.

4. Faktor – Faktor Penerimaan Diri

Menurut Hurlock (1997) faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri antara lain :

1. Usia masing-masing orangtua. Usia yang matang dan dewasa pada pasangan suami isteri, memperbesar kemungkinan orangtua untuk menerima diagnosa dengan relatif lebih tenang. Dengan kedewasaan yang mereka miliki, pikiran serta tenaga mereka difokuskan pada mencari jalan keluar yang terbaik.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Dukungan dari keluarga besar. Keluarga adalah sumber kekuatan utama. Jika memiliki masalah kita akan membaginya kepada keluarga. Inilah peran keluarga besar bagi orangtua yang memiliki anak *Down Syndrome*. Dengan adanya dukungan keluarga besar, orangtua tersebut memiliki tempat untuk berbagi, mendapatkan semangat serta tidak merasa sendiri dalam menghadapi masalah yang dialaminya.
3. Faktor ekonomi keluarga. Tidak dapat dipungkiri bahwa faktor ekonomi juga turut andil dalam menumbuhkan penerimaan orangtua. Orangtua yang memiliki tingkat ekonomi yang lebih akan memiliki cukup uang untuk tetap mengusahakan pengobatan dan terapi-terapi yang dibutuhkan oleh anak *Down Syndrome*. Orangtua yang memiliki tingkat ekonomi dibawah rata-rata akan merasakan tekanan yang cukup besar mengingat *Down Syndrome* bukanlah suatu “penyakit” yang dapat sembuh dalam waktu yang singkat. Selain itu banyak terapi yang perlu dijalani guna meningkatkan perkembangan anak *Down Syndrome* untuk dapat lebih mandiri dan terapi-terapi tersebut membutuhkan uang yang tidak sedikit.
4. Latar belakang agama. Keyakinan yang kuat terhadap Tuhan Yang Maha Esa akan membuat orangtua berusaha untuk ikhlas terhadap apa yang dialami oleh anak mereka. Karena itu pula orangtua akan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- berusaha membesarkan hati dan memahami bahwa Tuhan tidak akan memberikan cobaan yang tidak dapat dilalui oleh hambanya.
5. Sikap para ahli yang mendiagnosa anak mereka. Jika para ahli yang mendiagnosa tersebut terlihat pesimis terhadap kemajuan dan kesembuhan dari sang anak maka kemungkinan besar orangtua juga akan putus asa. Karena orang yang dianggap memiliki pengetahuan lebih untuk menangani anak mereka saja sudah pesimis apalagi orangtua yang tidak mengetahui banyak hal dalam menyembuhkan anak mereka. Dan berpengaruh pada perilaku yang ditunjukkan kepada anak. Selain itu jika para ahli simpatik pada orang tua tersebut, maka akan membuat orang tua merasa dimengerti dan dihargai.
 6. Tingkat pendidikan pasangan suami istri. Pasangan suami istri dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih mudah mencari informasi tentang masalah ketunaan yang dialami anak mereka. Apa lagi *Down Syndrome* bisa dikatakan kasus yang belum banyak dikaji secara umum, maka tidak semua orang dapat memahami *Down Syndrome* dan dapat sesegera mungkin mencari penyembuhan.
 7. Status perkawinan Keluarga dengan status perkawinan yang harmonis biasanya akan membuat pasangan suami istri saling bekerja sama, saling bahu – membahu dalam menghadapi cobaan hidup.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

8. Sikap masyarakat umum. Masyarakat yang sudah lebih "menerima", mereka akan berusaha memberikan dukungan secara tidak berlebihan (pada saat berhadapan dengan anak-anak dengan kebutuhan khusus). Menanyakan secara halus apakah orangtua perlu bantuan, memberikan senyuman kepada sang anak, memperlakukan orangtua seperti layaknya orangtua lain (dengan anak yang normal), merupakan hal-hal sederhana yang sebetulnya sangat membantu menghilangkan stres pada keluarga dari anak dengan kebutuhan khusus.
9. Sarana penunjang. Semakin banyaknya sarana penunjang, semakin mudah pula orangtua mencari "penyembuhan" untuk anak mereka, sehingga makin tinggi pula kesiapan mereka dalam menghadapi "cobaan" hidupnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, salah satu faktor pendukung yang mempengaruhi penerimaan diri orangtua adalah usia orangtua.

5. Tahap Perkembangan Masa Dewasa

Tahap perkembangan masa dewasa menurut Hurlock (2006) adalah sebagai berikut :

- a. Dewasa Awal

Masa dewasa awal dimulai dari usia 18 tahun sampai usia 40 tahun. Saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduksi. Di antara sekian banyak tugas



perkembangan orangtua dewasa awal, tugas-tugas yang berkaitan dengan pekerjaan dan hidup keluarga merupakan tugas yang sangat banyak, sangat penting dan sangat sulit diatasi.

Para orangtua di masa ini kurang mempunyai dasar-dasar yang harus dibangun akibatnya membutuhkan waktu yang lebih lama dalam memberi pengasuhan dan penanganan terhadap anak. Lahirnya seorang anak, keluarga orangtua masa awal terkadang bingung dan juga mengalami stres dalam variasi tingkat yang berbeda. Orangtua di masa dewasa awal dalam pengasuhan terhadap anak cenderung kurang bertanggung jawab terhadap tugasnya sebagai orangtua. Di masa ini orangtua tidak mengizinkan orang lain untuk mencampuri masalah dalam keluarga mereka.

b. Dewasa Madya

Masa dewasa madya dimulai pada usia 40 tahun sampai umur 60 tahun. Saat baik menurunnya kemampuan fisik dan kematangan psikologis yang jelas tampak pada setiap orangtua. Orangtua di usia ini harus menyesuaikan diri dengan tugas-tugas perkembangan berkaitan dengan kehidupan keluarga dan tanggung jawab umum dan sosial. Di masa ini orangtua dewasa madya dapat memainkan peran secara sesuai apa yang diharapkan dari mereka. Orangtua di masa dewasa madya lebih cenderung untuk bertanggung jawab terhadap tugas sebagai orangtua dan lebih memperhatikan masalah keluarga

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



terutama terhadap anak mereka. Bertanggung jawab dalam membantu pasangan dan anak mereka untuk mencapai kebahagiaan.

c. Dewasa Akhir

Usia pada masa ini dimulai pada usia 60 tahun sampai kematian. Masa ini, baik kemampuan fisik maupun psikologis lebih cepat menurun tetapi lebih lebih mengandalkan perasaan mereka. Biasanya masa ini disebut juga dengan orangtua berusia lanjut dimana tidak lagi untuk memberi pengasuhan terhadap anak, akan tetapi lebih ingin diberi perhatian dan pertolongan dari anak mereka.

6. Definisi *Down Syndrome*

Menurut Selikowitz (2001) *Down Syndrome* merupakan suatu keadaan yang dikenali dengan sekumpulan ciri yang muncul bersama-sama yang sudah ada sejak lahir. *Down Syndrome* muncul bila terdapat kelebihan sebuah kromosom nomor 21, penambahan ini menyebabkan protein-protein tertentu terbentuk secara berlebihan di dalam sel sehingga mengganggu pertumbuhan normal di dalam tubuh janin.

Menurut Wiyani (2014) *Down Syndrome* merupakan suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental anak yang diakibatkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom. Kromosom merupakan serat-serat khusus yang terdapat didalam setiap sel yang berada didalam tubuh manusia, dimana terdapat bahan-bahan genetik yang menentukan sifat seseorang, *Down Syndrome* terjadi karena kelainan susunan kromosom ke 21 dari 23 kromosom manusia. Pada manusia normal, 23



kromosom tersebut berpasang-pasang hingga jumlahnya menjadi 46. Pada penderita *Down Syndrome*, kromosom 21 tersebut berjumlah tiga (*trisomy*), sehingga totalnya menjadi 47 kromosom. Jumlah yang berlebih tersebut mengakibatkan kegoncangan pada sistem metabolisme sel, yang akhirnya munculnya *Down Syndrome*.

B. Kerangka Berpikir

Penerimaan orangtua terhadap keberadaan anak *Down Syndrome* melewati berbagai proses penerimaan diri. Orangtua yang tidak menerima keberadaan anak mereka akan mengalami banyak reaksi-reaksi penolakan. Merasa syok dengan kenyataan yang ada karena belum siap untuk merawat anak dengan memiliki banyak kekurangan dan merasa malu untuk mengungkap ke orang lain tentang kekurangan yang dimiliki anak mereka. Selikowitz (2001) mengatakan reaksi-reaksi yang muncul pada setiap orangtua akan berbeda-beda tetapi sebagian besar orangtua mengalami perasaan yang sama. menentuk bisa merawat anak yang memiliki kondisi seperti ini, namun bukan hal yang yang tidak mungkin untuk bisa melakukannya.

Orangtua tidak hanya merasa syok dan melakukan penolakan terhadap kenyataan. Merasa sedih melihat anaknya mengalami kelainan pada kromosomnya sehingga tidak tahu bagaimana cara untuk memperlakukan anak *Down Syndrome* dengan baik. Dalam merawat anak *Down Syndrome*, peran orangtua dan keluarga adalah hal yang sangat penting dilakukan agar perkembangan anak dapat terus dipantau dan kebutuhan anak dapat terjamin jika



keluarga sendiri yang memberikannya. Namun tidak sedikit juga orangtua yang melakukan penolakan terhadap keberadaan anak mereka, sehingga perawatan dan pengawasan anak banyak diberikan kepada pengasuhnya.

Pada proses penerimaan diri orangtua terhadap anak *Down Syndrome* tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi salah satunya faktor tingkat usia orangtua. Hurlock (1997) mengatakan bahwa usia yang matang dan dewasa pada ayah dan ibu, memperbesar kemungkinan orangtua untuk menerima diagnosa dengan relatif lebih tenang. Dengan kedewasaan yang mereka miliki, pikiran serta tenaga mereka difokuskan pada mencari jalan keluar yang terbaik.

Berkaitan dengan faktor usia yang mempengaruhi penerimaan diri, Hurlock membagi tahap perkembangan masa dewasa menjadi tiga yaitu dewasa awal, dewasa madya dan dewasa akhir. Peneliti ingin melihat apakah orangtua yang memiliki usia 18-40 tahun (dewasa awal) kurang memiliki pengalaman yang terhadap cara merawat anak atau orang tua yang berusia 40-60 tahun (dewasa madya) yang memiliki pengalaman dan perkembangan kejiwaan dan emosional yang lebih matang akan lebih bisa menerima kondisi dan keadaan anak *Down Syndrome*. Hurlock (2006) mengatakan bahwa orangtua di masa dewasa madya lebih cenderung untuk bertanggung jawab terhadap tugas sebagai orangtua dan lebih memperhatikan masalah keluarga terutama kebutuhan anak dibandingkan masa dewasa awal.

Dengan demikian peneliti menduga bahwa perbedaan tingkat usia orangtua akan mempengaruhi penerimaan diri orangtua yang memiliki anak *Down Syndrome*.

C. Hipotesis

Ha = Adanya perbedaan penerimaan diri orangtua yang memiliki anak *Down Syndrome* ditinjau dari tingkat usia.

Ho = Tidak adanya perbedaan penerimaan diri orangtua yang memiliki anak *Down Syndrome* ditinjau dari tingkat usia.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

